

ABSTRAK

Vinsensius Saban, 22757427. **Memahami Makna Ritus *Oke Saki* dalam Masyarakat Adat Manggarai Ditinjau dari Perspektif Sakramen Tobat Gereja Katolik**, Skripsi Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap makna ritus “oke saki” dalam derap sakramen tobat Gereja Katolik, (2) bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan dan makna dari ritus “oke saki” dalam masyarakat adat Manggarai (3) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ritus “oke saki” dengan sakramen tobat dalam Gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan. Dalam proses wawancara, informan yang diwawancarai adalah tokoh adat, fungsionaris ritual (*ata tudak*), masyarakat setempat yang pernah melaksanakan ritus “oke saki”, dan mereka yang memiliki pengetahuan atau berpengalaman dalam ritus “oke saki”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ritus oke saki memiliki makna yang hampir sama dengan sakramen tobat Gereja Katolik, terutama dalam tiga hal: pertama, panggilan untuk bertobat. Baik sakramen tobat maupun ritus “oke saki” menunjukkan hal yang sama bahwasannya manusia secara primordial didesak oleh sebuah panggilan akan pemulihan hubungan dan pertobatan akibat dosa. kedua, berorientasi pada pemulihan hubungan. Baik sakramen tobat maupun ritus “oke saki” sama-sama berorientasi pada pemulihan hubungan yang menciptakan kembali tatanan yang rusak akibat dosa dan berkomitmen untuk menghindarinya. Ketiga, komitmen untuk tidak mengulangi dosa yang disesali. Baik ritus oke saki maupun sakramen tobat, pertobatan tidak hanya menyangkut penyesalan atas kesalahan masa lalu, tetapi juga menuntut perubahan arah hidup secara radikal. Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling melengkapi antara ajaran Gereja dan praktik budaya lokal: sakramen tobat memberikan dasar rahmat Ilahi bagi pengampunan, sementara ritus adat memperkuat komitmen tersebut dalam kehidupan konkret.

Kata kunci: Ritus *Oke Saki*, Masyarakat Manggarai, Sakramen Tobat.

ABSTRACT

Vinsensius Saban, 22757427. **Understanding the Meaning of the *Oke Saki* Rite in Manggarai Indigenous Society from the Perspective of the Catholic Church's Sacrament of Penance**, Undergraduate Thesis, Department of Philosophy, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

This study aims to (1) uncover the meaning of the “oke saki” rite within the context of the Catholic Church’s sacrament of penance, (2) understand the process and significance of the “oke saki” rite in Manggarai indigenous society, and (3) identify the similarities and differences between the “oke saki” rite and the sacrament of penance in the Catholic Church. This study employs a qualitative method with data collection techniques involving interviews and literature review. During the interviews, the informants included traditional leaders, ritual officials (ata tudak), local community members who have performed the “oke saki” ritual, and those with knowledge or experience regarding the “oke saki” ritual.

The results of this study show that the practice of the “oke saki” rite has a meaning that is nearly identical to the Catholic sacrament of penance, particularly in three respects: first, the call to repentance. Both the sacrament of penance and the “oke saki” rite convey the same message, namely that human beings are fundamentally driven by a call to restore relationships and repent for their sins. Second, an orientation toward the restoration of relationships. Both the sacrament of penance and the “oke saki” rite are oriented toward the restoration of relationships, which reestablishes the order disrupted by sin and commits to avoiding it. Third, a commitment not to repeat the sin that is regretted. In both the “oke saki” rite and the sacrament of penance, repentance involves not only regret for past mistakes but also demands a radical change of direction in life. Thus, there is a complementary relationship between the Church’s teachings and local cultural practices: the sacrament of penance provides the foundation of divine grace for forgiveness, while the traditional rite reinforces that commitment in concrete life.

Key words: *Oke Saki* Rite, Manggarai People, Sacrament of Penance